

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pemikiran Islam tak terlepas dari hubungan akal dan wahyu yang sering diperbincangkan oleh kalangan *mutakallimun* dan filosof. Dalam pandangan Ibn Rusyd akal dan wahyu atau filsafat dan agama tidak bertentangan, sebaliknya keduanya saling mengisi. Yang di mana banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berpikir, dan merenungi alam semesta. Dan berpikir di sini yang dimaksud adalah berpikir secara mendalam sampai pada hakikat yang Tertinggi yaitu Tuhan. Al-Qur'anlah yang sebenarnya menghalalkan filsafat sebagai metode untuk memandang realitas. Ketika kita memandang realitas dengan kaca mata filsafat maka akan menghasilkan suatu interpretasi yang kritis dan sarat akan makna.

Seperti yang kita ketahui bahwa filsafat dan agama adalah dua kekuatan yang mewarnai dunia. Sejarah pernah mempertunjukkan kepada kita bagaimana ada seorang yang berani mati demi mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Socrates adalah salah satu dari tiga filsuf besar yang rela meminum racun untuk membuktikan pemikirannya tentang kebenaran obyektif, karena pada saat itu orang-orang Athena menyakini bahwa kebenaran itu subyektif dan tidak ada kebenaran yang obyektif. Pada saat vonis dijatuhkan, Socrates diberikan dua pilihan, memilih untuk mati meminum racun atau berhenti dari aktivitas filsafatnya untuk mempertahankan pemikirannya tentang kebenaran obyektif. Dan socrates memilih untuk mati meminum racun, karena menurutnya hidupnya bukan suatu hal yang berharga, yang lebih berharga dan pantas dipertahankan adalah kebenaran. Tidak masalah jika dia mati, asalkan kebenaran terus hidup. (Tafsir, 2013: 2)

Perselisihan antara akal dan hati merupakan bagian dari sejarah filsafat, di mana pusat kendali manusia terletak pada tiga tempat, indera, akal dan hati. Akan tetapi akal dan hati inilah yang paling berpengaruh. Keduanya pernah mengalami titik kejayaannya masing-masing. Akal dalam sejarah filsafat pernah mendominasi hati, begitu pula sebaliknya. Tercatat bahwa keduanya sempat mengalami pergumulan untuk berebut dominasi dalam mengendalikan kehidupan manusia. Pertarungan di antara keduanya mula-mula terjadi antara kaum sofisme dan Socrates, yang kedua yaitu *credo ut intellegam* Abad Pertengahan dan Descartes, dan yang ketiga antara sofisme modern dan Emanuel Kant. Pada zaman Yunani Kuno, akal berhasil menang dan mendominasi, yang kemudian ditengahkan oleh Socrates, sehingga akal dan hati beriringan atau sama-sama menang. Sedangkan pada zaman skolastik hati lebih mendominasi dari pada akal, yang kemudian dihentikan oleh Descartes. Dan sejak saat itu akal menang. Lalu Emanuel Kant datang menengahkan akal dan hati. Sehingga keduanya sama-sama menang.

Awal filsafat Yunani masuk ke dalam dunia Islam pertama kali adalah melalui proses terjemahan yang dilakukan oleh filsuf Islam pertama yaitu al-Kindi. Buku-buku filsafat diterjemahkan pertama kali adalah pada masa al-Ma'mun yaitu pada abad ke VIII M. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti pada saat itu mereka orang-orang Islam belum mengenal dan mengetahui tentang filsafat Yunani. Karena orang-orang Islam sendiri pada saat itu sudah mulai ada pergaulan dan mengadakan diskusi pengetahuan dengan orang-orang Masehi dari golongan Yaqobites dan Nestorius sekitar abad ke VII M. Peristiwa tersebut terbukti dengan adanya banyak perdebatan tentang hari akhir yang dilakukan oleh kaum *muslimin* sesudahnya. (Ibrahim, 2016: 30)

Yang menyebabkan pemikiran Islam mengalami dan sampai pada puncak kejayaan adalah berkat kontribusi dari tokoh-tokoh pada saat itu yang menguasai dan mampu mengembangkan suatu metode berpikir rasional dan sistematis, yaitu terjadi pada abad pertengahan. Ali Syariati mengatakan bahwa

pengetahuan yang benar tidak akan bisa dicapai kecuali melalui cara berpikir yang benar, dan cara berpikir yang benar tidak bisa muncul kecuali hanya dengan metode berpikir yang benar. Dari sekian banyaknya cabang keilmuan dalam Islam hampir semuanya bermuara atau memiliki tujuan yang sama yaitu menuju hakikat Tertinggi. Dan orang yang memiliki kedudukan dalam ilmu maka akan tercermin pada etika dan moral mereka. Akan tetapi tidak sedikit orang-orang yang telah memiliki kedudukan dalam ilmu atau biasa kita sebut dengan kaum intelektual mereka dengan sadar menyalahgunakan keilmuannya untuk menipu, dan berbuat kerusakan serta merugikan orang lain. (Arifin, 2018: 44)

Ketika orang-orang berilmu melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari kemanusiaan apakah sebenarnya keilmuan yang dimilikinya tidak lantas menjadikannya seorang yang humanis? Apakah benar tidak ada kaitan antara filsafat dan agama? Filsafat adalah alat untuk seseorang dalam mencari kebenaran dengan mula-mula meragukan sesuatu kemudian mempertanyakannya. Berawal dari filsafat kemudian lahir ilmu pengetahuan. Di mana keduanya saling terkait baik secara historis maupun substansial, kelahiran ilmu tidak lepas dari peran filsafat dan sebaliknya perkembangan ilmu akan memperkuat keberadaan filsafat. Agama seperti yang kita ketahui akan menuntun penganutnya pada hal-hal kebaikan seperti selalu berbuat baik, jujur, tidak melakukan hal yang merugikan orang lain dan bertanggungjawab. Jika filsafat dan agama disandingkan, maka bukankah seharusnya akan menghasilkan hal yang menakjubkan. Yaitu seorang yang berilmu dengan kebaikan moral yang dimilikinya mampu membuat perubahan dan kedamaian pada dunia.

Mengapa pemikiran Ibnu Rusyd perlu dikaji, karena dia merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan filsafat dan pemikiran sesudahnya, baik Barat maupun Islam. Pemikiran-pemikirannya mampu melahirkan pemikiran baru yang kreatif dan inovatif. Sehingga, kajian

terhadapnya ini dianggap sangat penting karena dapat memberi sumbangan yang besar bagi kemajuan khazanah keilmuan Islam. Ibn Rusyd merupakan seorang filsuf muslim yang sangat mengilhami lahirnya inovasi di bidang pemikiran.

Kajian terhadap filsuf muslim abad pertengahan ini diklaim sangat berpengaruh, khususnya dalam bidang pemikiran rasional, bagaimana kemudian Ibnu Rusyd mengharmonisasikan akal dan wahyu atau filsafat dan agama yang banyak menjadi perdebatan di kalangan teolog maupun kalangan filsuf. Pemikiran Ibnu Rusyd yang sangat terbuka menjadikannya sangat diminati oleh para pemikir klasik maupun kontemporer.

Yang menjadikan pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu ini menjadi istimewa adalah ketika para filsuf lain cukup untuk mengatakan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, Ibnu Rusyd tidak cukup hanya dengan kesimpulan tersebut. Ibnu Rusyd mencoba untuk mencari hubungan akal dan wahyu, tetapi tidak cukup hanya mencari hubungan akal dan wahyu saja, Ibnu Rusyd juga mencoba mencari jalan tengah jika di antara keduanya kemudian bertentangan paham tentang suatu persoalan yang dibahas bersama atau menjadi bahasan akal dan wahyu. Dalam menanggapi persoalan ini, Ibnu Rusyd menulis:

Jika *syari'at* menyebutkannya, konsep yang disebutkan *syariat* itu bisa jadi sejalan dengan pengertian yang dihasilkan dari penalaran yang menggunakan metode berpikir demonstratif dan bisa jadi bertentangan. Jika konsep keduanya sejalan, tentu saja tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Tetapi, jika keduanya bertentangan, di sinilah diperlukan adanya interpretasi *takwili* yang bersifat mungkin terhadap lahiriah *syari'at* tersebut. Dalam menanggapi persoalan tersebut Ibnu Rusyd mencoba mengambil metode *takwil* sebagai jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. *Takwil* adalah memalingkan makna suatu *lafaz* dari makna yang sebenarnya (*haqiqi*) ke makna metaforik (*majazi*), dengan tetap berpijak

pada kebiasaan orang Arab dalam membuat metafor. Misalnya menyebut sesuatu dengan nama lain, baik karena adanya keserupaan, menjadi sebab atau akibat, sebagai bentuk perbandingan, sebagaimana tercantum dalam pembahasan tentang pelbagai ungkapan yang bersifat metaforis. (Wijaya, 2015:12)

Dalam hal akal dan wahyu Ibn Rusyd mencoba untuk mencari hubungan di antara keduanya. Seberapa besar peran akal dalam wahyu. Karena Ibnu Rusyd mengatakan bahwa permasalahan agama harus diselesaikan dengan akal, akal harus digunakan sebagai dasar untuk melihat suatu kebenaran. Ketika seseorang belajar agama maka harus menggunakan akal pikirannya untuk memahami ajaran-ajaran agama yang didapatkannya, karena dengan menggunakan akal pikirannya seseorang akan mampu sampai pada pengetahuan yang benar yang merupakan tujuan utama syariat Islam. Akal dan wahyu bukan suatu hubungan struktural yang dipertanyakan mana kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi akal dan wahyu merupakan suatu hubungan fungsional yang akan saling mengisi dalam memerankan fungsinya masing-masing. (Imran, 2016: 14)

Dalam pemikiran epistemologi Ibnu Rusyd, akal dan wahyu ditempatkan sebagai sumber. Di mana kedua sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Seperti yang kita ketahui bahwa kajian epistemologi yaitu membahas tentang sumber dan metode pengetahuan. Menurut Ibnu Rusyd, pengetahuan bersumber atas dua hal yaitu wahyu dan realitas, baik fisik maupun non fisik. Akan tetapi, kedua sumber tersebut tidak bersifat mandiri melainkan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga pengetahuan yang lahir dari keduanya tidak saling bertentangan. Konsep dua sumber pengetahuan ini dapat mempertemukan agama dan filsafat, tetapi juga dapat menggiring kepada materialisme dan sekulerisme jika dipisahkan.

Meski Ibn Rusyd adalah seorang filsuf muslim yang memandang tinggi akal, akan tetapi Ibn Rusyd juga tidak sepenuhnya meyerahkan segala persoalan agama kepada akal semata, karena ada batas-batas tertentu yang memang tidak untuk jangkauan akal. Akal dan wahyu atau filsafat dan agama memiliki prinsip-prinsip dasarnya masing-masing. Kedua disiplin tersebut pasti memiliki prinsip dasar yang berbeda. Prinsip-prinsip disiplin filsafat dan prinsip-prinsip disiplin agama misalnya:” Sesungguhnya para filsuf tidak diperbolehkan berbicara dan berdebat tentang prinsip-prinsip dasar agama. Menurutnya, jika hendak melakukan hal tersebut maka diperlukan adanya etika baik dan ketat. Dalam artian karena setiap ilmu (*sana'ah*) memiliki prinsip-prinsip dasarnya sendiri dan menjadi keharusan bagi setiap pemikir dalam suatu bidang ilmu tertentu untuk menerima prinsip-prinsip dasar ilmu lainnya, tidak diperkenankan untuk menentangnya dan tidak pula membatalkannya, dan tentu lebih utama jika sikap tersebut berkaitan dengan agama, sebab berjalan di atas keutamaan-keutamaan agama bagi mereka adalah sebuah keniscayaan”. (Wijaya, 2015: 15)

Menurut Ibnu Rusyd, persoalan-persoalan prinsipil yang menjadi otoritas bahasan filsafat adalah yang menyangkut hal-hal yang masuk ke dalam wilayah “*mubah*” secara epistemologis, dan yang tidak disebutkan dalam wilayah agama, seperti hukum kausalitas atau sebab-akibat. Terhadap persoalan tersebut di atas filsafat bebas melakukan penjelajahan tanpa terikat dengan agama. Sedangkan persoalan-persoalan yang hanya menjadi otoritas bahasan agama adalah keyakinan adanya Tuhan, kerasulan Nabi, adanya hari akhir, kewajiban melaksanakan shalat, dan sebagainya.

Dari hal di atas bisa kita lihat bahwa apabila ingin mengembangkan keilmuan dan memperdalam pengetahuan tentang agama maka dapat menggunakan metode yang digunakan oleh Ibnu Rusyd yaitu dengan menggabungkan akal dan wahyu. Di mana akal merupakan alat untuk memahami wahyu. Dengan mengoptimalkan penggunaan akal, manusia akan

mampu menalar isi al-Qur'an (wahyu), mulai dari sinilah kemudian akal menemukan petunjuk tentang keyakinan atas dasar kebenaran. Orang-orang yang tidak mampu mengoptimalkan akalinya, maka akan cenderung taklid buta terhadap sesuatu hal yang tidak diketahuinya. Dan hal tersebut sangat berbahaya apabila dilakukan oleh seseorang yang beragama. Ketika seorang yang beragama hanya mengandalkan taklid terhadap suatu hal tanpa mengetahui dasarnya maka akan mudah kemudian tergoyahkan keyakinannya, ketika ada klaim kebenaran yang lain. Karena keyakinan-keyakinan yang dia pegang tidak mempunyai argumentasi sebagai penguatnya.

Akal dan wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd ini relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu adalah sama seperti halnya akal dan wahyu yang tidak bertentangan, tetapi keduanya saling mengisi satu sama lain. Paradigma wahyu memandu ilmu juga mencoba untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum bahwa keduanya juga memiliki hubungan dan keterkaitan yang kuat. Di mana keduanya berpegang teguh pada prinsip keilmuan non dikotomis yaitu prinsip keilmuan yang tidak memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama (Islam). Dalam hal ini untuk mengupayakan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi sebagai sarana untuk mencari, menemukan dan memaknai nilai-nilai *ilahiyyah* (*Sains Tauhidullah*). Dengan hal tersebut umat Islam melalui para ulama yang sudah dibekali berbagai pengetahuan tentang pentingnya umat Islam menguasai dan memanfaatkan sains, seni dan teknologi yang sudah direkayasa dengan spirit keilmuan wahyu memandu ilmu. (Keilmuan UIN, 2008: 43)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Apa hukum mempelajari filsafat menurut Ibnu Rusyd dalam *Syari'at* Islam?
- 2) Bagaimana peran akal dan wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd?
- 3) Bagaimana relevansi Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dengan wahyu memandu ilmu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa hukum mempelajari filsafat menurut Ibnu Rusyd dalam *syari'at* Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran akal dan wahyu dalam epistemologi Ibnu Rusyd.
- c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dengan wahyu memandu ilmu.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini tentunya sangat bermanfaat, selain menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pemikiran Islam, tetapi juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
2. Untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi penulis dan orang lain pada umumnya.

b. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam studi pemikiran Islam di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

2. Sebagai referensi bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pemikiran salah satu tokoh besar filsafat Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, diantaranya:

- 1) Jurnal dengan judul "Relasi Akal dan Wahyu dalam Perspektif Filsafat Islam" 2018, penulis Zainal Arifin, STIU Al-Mujtama Pamekasan. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu melainkan keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mengisi satu sama lain yang mana ada beberapa hal yang hanya terdapat dalam wahyu, seperti persoalan metafisika, dan akal memiliki peran penting dalam menjelaskan dan menguatkan apa yang dibenarkan oleh wahyu. Filsafat dan agama memiliki tema bahasan yang sama yaitu Ketuhanan, metafisika dan lain-lain, sehingga yang menjadi perbedaan hanya pada cara keduanya memperoleh kebenaran, yakni filsafat menggunakan pendekatan akal sedangkan agama dengan wahyu.
- 2) Jurnal dengan judul " Hubungan Wahyu dan Akal dalam Tradisi Filsafat Islam " penulis Mukhtasar Syamsuddin Guru Besar dan Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara akal dan wahyu dalam pandangan dua filsuf muslim yaitu Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyyah, dalam pandangan Ibn Rusyd akal dan wahyu tidak bertentangan akan tetapi mereka saling mengisi, di mana akal dapat menjelaskan wahyu dengan metode demonstratif yang tidak semua orang mampu memahaminya. Sedangkan

Ibn Taimiyyah juga membenarkan pendapat Ibn Rusyd bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu akan tetapi Ibn Taimiyyah juga membuat sebuah penegasan bahwa dengan pernyataannya tersebut bukan berarti akal adalah dasar dari kebenaran wahyu, karena akal juga bisa melakukan kesalahan, sedangkan wahyu tanpa akal pun sudah merupakan kebenaran yang mutlak.

- 3) Jurnal dengan judul “ Mazhab Peripatesis (Masy-sya’iy) dalam Filsafat Islam ” penulis Hasan Bakti Nasution. Jurnal ini membahas tentang tiga mazhab dalam filsafat Islam yaitu, mazhab paripatetik (*masy-sya’iy*), mazhab iluminasi (*isyraqi*), dan gnosis (*irfani*). Dalam jurnal ini lebih khusus membahas mazhab paripatetik, siapa saja filsuf muslim yang masuk dalam kategori paripatetik dan secara metodologis filsafat paripatetik merupakan sebuah metode perumusan kebenaran dengan menggunakan pendekatan argument rasional secara demonstratif (*burhani*).
- 4) Buku *Filsafat Islam Masa Awal* karya Drs. H. Ibrahim, M.Pd., dalam buku ini membahas tentang awal mula penamaan filsafat Islam, bagaimana filsafat Yunani pertama kali masuk ke dalam Islam. Dibahas juga historis penerjemahan buku-buku filsafat Yunani pertama kali pada masa al-Makmun oleh filsuf Islam pertama yaitu Al-Kindi. Tiga corak pemikiran filsafat Islam yaitu filsafat paripatetik (*masyaiyah*), filsafat iluminasionisme (*Isyraqi*), dan filsafat hikmah al-muta’aliyah. Menurut al-Kindi adalah orang pertama yang mengarahkan filsafat pada perpaduan pendapat antara Aristoteles dan Plato, serta yang melakukan penyelarasan antara filsafat dan agama. Karena menurutnya agama dan filsafat memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran.
- 5) Buku *Mendamaikan Agama dan Filsafat terj. dari buku Fashl Maqal Fi Ma Bayna Al-Hikmah wa Al-Syari’ah min Al-Ittisal* karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan oleh Dr. Aksin Wijaya dan Drs. Mansur, M.Ag.

Dalam buku ini membahas tentang bagaimana Ibnu Rusyd menguraikan relasi antara nalar *syari'ah* dan nalar filsafat, pertama-tama yaitu menempatkan filsafat dan *syari'ah* pada posisi yang setara pada posisi sebagai subyek dan dalam posisi untuk melihat sesuatu. Menurut Ibnu Rusyd ada tiga bentuk hubungan antara filsafat dan *syari'ah* yang ketiganya terkait dengan obyek bahasan, otoritas dan hasil capaian keduanya. Bentuk-bentuk hubungan tersebut antara lain yang pertama tentang persoalan-persoalan tertentu yang hanya menjadi otoritas bahasan filsafat dan yang berada di luar bahasan *syari'ah*, begitu pula sebaliknya. Kedua, bahwa ada persoalan-persoalan tertentu yang menjadi otoritas bahasan keduanya yaitu filsafat dan *syari'ah* dan keduanya mempunyai kesamaan pandangan tentang persoalan-persoalan tersebut. Ketiga, ada persoalan tertentu yang menjadi otoritas bahasan filsafat dan *syari'ah* akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pandangan dalam melihat persoalan tersebut atau bahkan bertentangan. Dan pada poin ketiga ini merupakan persoalan yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Jika bentuk pertama dapat dirumuskan menjadi “ prinsip pemisahan” filsafat dan *syari'ah*, bentuk hubungan kedua menjadi prinsip “kesatuan kebenaran” filsafat dan *syari'ah*, maka pada bentuk hubungan ketiga menjadikan “*takwil*” sebagai pijakan memaknai al-Qur'an dan menghilangkan kesan perbedaan dan pertentangan diantara keduanya dalam melihat persoalan-persoalan tertentu.

- 6) Buku *Seri Tokoh Islam Averroes (Ibnu Rusyd)* karya Liz Sonneborn. Dalam buku ini membahas tentang biografi Ibnu Rusyd, awal mula karier pendidikan dan kepemimpinannya sebagai hakim dan juga sebagai dokter. Ibnu Rusyd banyak mengomentari karya-karya Aristoteles, akan tetapi ketika menafsirkan karya-karya Aristoteles, Ibn Rusyd menghadapi beberapa tantangan yaitu bahannya yang berupa terjemahan. Ibnu Rusyd tidak mempelajari naskah asli Aristoteles dalam bahasa Yunani, dia hanya

membaca hasil terjemahan bahasa Arab dari karya-karya Aristoteles. Yang dikhawatirkan Ibnu Rusyd adalah para penerjemahnya adalah orang yang tidak punya pengetahuan tentang filsafat, sehingga akibatnya adalah terjemah yang dihasilkan berantakan, atau bahkan lebih buruk lagi, tidak akurat. Ketika Ibnu Rusyd menuliskan komentar-komentarnya, ia terus menerus melakukan perbandingan dari beberapa terjemahan yang diperolehnya. Karena salah satu tujuan utama Ibnu Rusyd adalah dapat memurnikan teks-teks Muslim tentang filosofi Aristoteles dengan cara memisahkan gagasan-gagasan yang benar-benar milik Aristoteles dengan gagasan-gagasan yang dimasukkan ke dalam karya Aristoteles oleh pemikir pada zaman sesudah Aristoteles.

- 7) Jurnal dengan judul “Pemikiran Epistemologi Ibnu Rusyd ” penulis A Khudori Soleh. Jurnal ini membahas tentang bagaimana pemikiran epistemologi Ibnu Rusyd. Kajian epistemologi membahas tentang sumber dan metode pengetahuan, menurut Ibnu Rusyd, pengetahuan bersumber atas 2 hal yaitu wahyu dan realitas, baik fisik maupun non fisik. Dan sarana yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ada 3 yaitu indera internal, indera eksternal dan intelek, sedangkan metodenya terdiri dari 2 tahapan, yaitu pembentukan teori (*tashawur*) dan penalaran logis (*tashdiq*). Konsep dua sumber pengetahuan dapat mempertemukan agama dan filsafat, akan tetapi juga dapat menggiring kepada materialisme dan sekularisme jika dipisahkan. Dalam jurnal ini tidak hanya membahas tentang pemikiran epistemologi Ibnu Rusyd akan tetapi juga menganalisis mengenai implikasi dan konsekuensi dari pemikirannya, tentang dampak negatif dan positifnya sehingga dapat dilihat peluang pengembangannya serta diantisipasi kemungkinan persoalan yang akan muncul. Dan dalam hal ini Ibnu Rusyd menempatkan akal dan wahyu sebagai sumber dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

- 8) Buku saku: *“Wahyu Memandu Ilmu”* penulis Tim Konsorium Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Buku ini membahas tentang empat pendekatan untuk memahami konsep wahyu memandu ilmu yaitu metaforis, filosofis, sufistik (piramida) dan saintifik (gerak pendulum). Pendekatan metaforis terhadap wahyu memandu ilmu adalah suatu proses atau metode dan perbuatan dengan menggunakan kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan penggambaran berdasarkan atas persamaan atau perbandingan sesuatu, dan dalam hal ini roda yang bertujuan mencapai pengertian tertentu tentang wahyu memandu ilmu. Karena metafora tersebut dilambangkan dengan roda maka disebut Metafora Roda Wahyu Memandu Ilmu. Yang kedua pendekatan filosofis terhadap wahyu memandu ilmu adalah suatu proses atau metode dan perbuatan berdasarkan filsafat dengan tujuan mencapai pengertian wahyu memandu ilmu secara sistematis, kritis, reflektif dan radikal. Dan pendekatan ini disebut pendekatan Filsafat Wahyu Memandu Ilmu. Yang ketiga pendekatan sufistik, dalam pendekatan ini berpegang pada prinsip bahwa “semua jalan menuju Tuhan”. Ha utama dari pandangan dunia sufistik adalah tauhid sebagai sumber, penyebab, penyerta proses dan tempat kembali. Dan yang ke empat pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan pergeseran posisi Ilmu Agama (Islam) sebagai salah satu rumpun ilmu menjadi “payung ilmu”.
- 9) Jurnal dengan judul “Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) dalam Pengajaran Sosiologi” penulis Sarmedi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Suryakencana. Jurnal ini membahas bahwa visi wahyu memandu ilmu bertujuan untuk menjadikan wahyu (Al-Qur’an) sebagai pemandu bagi pengembangan keilmuan dan kependidikan di lembaga. Nilai agama Islam dijadikan sebagai basis pengembangan keilmuan dan Praktik pembelajaran. Salah satu program studi yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah program studi sosiologi. Salah

satu konsekuensi dari implementasi wahyu memandu ilmu pada prodi sosiologi adalah pengembangan pembelajaran yang memberikan nilai-nilai agama Islam secara terpadu ke dalam konsep teori-teori sosial.

- 10) Jurnal dengan judul “ Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Rusydi ” penulis Zulfi Imran Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi. Jurnal ini membahas tentang Ibnu Rusyd yang merupakan seorang filusuf Islam yang lebih mengutamakan akal dari pada perasaan. Menurutnya semua persoalan agama harus dipecahkan dengan mengoptimalkan potensi akal. Dalam mempelajari agama, seseorang harus belajar memikirkannya secara logika. Dalam membahas akal dan wahyu Ibnu Rusyd menggunakan prinsip hubungan (*ittisal*) yang dalam argument-argumentasinya mencoba untuk mencari hubungan antara agama dan filsafat. Dan argumen-argumentasinya adalah dengan menentukan kedudukan hukum belajar filsafat. Menurutnya belajar filsafat adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud, yang merupakan pertanda adanya pencipta. Seperti hubungan kausalitas di mana ada sebab yang kemudian menimbulkan akibat. Alam semesta adalah akibat, dan Tuhan adalah sebab dari terciptanya alam semesta. Karena filsafat dapat mendorong seseorang untuk lebih mengenal Tuhan maka belajar filsafat diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran yang berupa konsep yang mencoba menerangkan suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dan untuk mengetahui substansi dari ”Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya bagi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu” maka perlu diketahui pengertian akal, wahyu, epistemologi,

peran akal dan wahyu, serta titik temu akal dan wahyu dalam epistemologi Ibnu Rusyd. Untuk memulai pembahasan tentang akal, penulis menguraikan pengertian akal dari segi bahasa maupun istilah. Dalam kamus besar bahasa Arab, kata “*aql*” berasal dari kata kerja *aqala-ya’qilu-aqlan*. Menurut Dr. Jamil Sahaliba dalam *al-mu’jam al-falsafi* memberikan arti “*aql*” secara harfiah dengan pengertian *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-nahy* (larangan), *al-man’u* (mencegah) dan *al-hijr* (menahan). Menurutnya orang yang berakal adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan menahan keinginan hawa nafsunya. (Sahliba, 1982: 8)

Apabila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akal mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu, 1. daya pikir (untuk mengerti), 2. Daya, upaya, cara melakukan sesuatu, 3. Muslihat, tipu daya, 4. Dan kemampuan melihat suatu upaya memandang realitas. Pembahasan kedua adalah mengenai wahyu. Wahyu diambil dari al-Qur’an dari kata *al-wahy* yang memiliki arti kecepatan, bisikan dan isyarat. Akan tetapi kata *al-wahy* lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Sedangkan wahyu dalam istilah syari’ah merupakan Al-Qur’an yang Allah turunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada utusannya yaitu nabi dan rasul. (Shaliba, 1982: 10) Pembahasan yang ketiga mengenai epistemologi, pembahasan ini dianggap penting karena mencakup dasar-dasar pengetahuan tentang konsep akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd. Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau pemahaman, dan *logos* yang berarti studi atau kajian. Jelasnya, epistemologi adalah kajian tentang pengetahuan, atau kajian yang berkaitan dengan seluk beluk dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan.

Menurut Lexicon Encyclopedia, epistemologi yang biasa dipahami sebagai “teori pengetahuan” adalah bagian dari filsafat yang mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu sumber, cara dan

kriteria sebuah pengetahuan. Dan secara garis besar epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: a) Apa yang dapat diketahui? (*what can be known?*), dan b) Bagaimana hal itu dapat diketahui? (*how can it be known?*). Di mana pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber pengetahuan, dan pertanyaan kedua berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut, epistemologi berkaitan dengan dua kajian pokok, yaitu dari mana sebuah pengetahuan berasal dan bagaimana pengetahuan harus digali. Dalam tradisi khazanah keilmuan Islam, pemikiran epistemologi memiliki empat model pendekatan yaitu, bayani, burhani, irfani, dan tajribi. Epistemologi bayani biasanya digunakan oleh para pengembang ilmu-ilmu keagamaan, khususnya kaum *fuqaha*. Epistemologi burhani dikembangkan oleh para filsuf muslim. Epistemologi irfani dikembangkan oleh para kaum sufi, dan epistemologi tajribi dikembangkan oleh para saintis muslim.

Kaum teolog, semisal Asy'ariyah memandang bahwa wahyu memiliki kedudukan terpenting dalam alirannya, sedangkan kaum teolog yang lain semisal Mu'tazilah dominan terhadap penggunaan akal dalam memandang sesuatu dari pada wahyu, dalam artian bahwa wahyu berada di bawah akal. Akal dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan, bertindak atas daya dan usahanya sendiri, yang dengan demikian dianggap menggambarkan kemampuan dan kemerdekaan manusia. Sedangkan wahyu dianggap sebagai bentuk kelemahan manusia, karena wahyu hadir untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuannya. (Yusuf, 1990: 34)

Akal dan wahyu adalah dua hal yang berbeda akan tetapi saling melengkapi satu sama lain. keduanya tidak dapat dipisahkan, akal memiliki peran terhadap wahyu, begitupun sebaliknya. Peran akal terhadap wahyu adalah untuk memberikan pemahaman terkait ayat-ayat di dalam al-Qur'an, karena wahyu tidak dapat dipahami tanpa bantuan akal. Sedangkan peran wahyu terhadap akal adalah untuk memberikan pengetahuan tentang sesuatu

yang tidak mampu dijangkau oleh kemampuan akal seperti persoalan metafisika.

Dan jika dicari bagaimana titik temu akal dan wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd ini, maka keduanya sama-sama merupakan pemberian dari Allah swt. Dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh kebenaran dan untuk mengetahui tentang Tuhan sebagai realitas Tertinggi. (Wijaya, 2015: 14-17) Dalam persoalan akal dan wahyu, kaitannya antara akal dan wahyu dalam pandangan Ibnu Rusyd, ada prinsip-prinsip yang digunakan oleh Ibnu Rusyd dalam mengatasi persoalan yang berhubungan dengan akal dan wahyu atau filsafat dan agama yaitu:

- a. Prinsip pemisahan filsafat dan agama
- b. Prinsip kesatuan kebenaran
- c. *Ta'wil*: Pijakan solutif relasi filsafat dan agama

Dalam hal prinsip pemisahan filsafat dan agama adalah bahwa di antara keduanya memiliki otoritas wilayah bahasan mereka sendiri dan tidak diperkenankan untuk saling mencampuri bahasan tersebut. Sedangkan dalam prinsip kesatuan kebenaran agama adalah bahwa keduanya memiliki otoritas yang sama dalam memandang suatu persoalan tertentu. Dan yang terakhir prinsip *ta'wil* digunakan apabila di antara keduanya menemukan suatu persoalan yang di mana pandangan keduanya membuahkan hasil yang berbeda. Karena jika pandangan lahiriah agama bertentangan dengan pandangan filsafat yang menggunakan metode demonstratif. Maka hal yang dilakukan kemudian adalah berusaha mendamaikan keduanya sesuai dengan prinsip bahwa kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang lain. Dan metode yang diajukan oleh Ibnu Rusyd adalah metode *ta'wil* yaitu mengembalikan bangunan wacana agama yang selama ini mengacu pada makna lahiriah kepada makna batiniah dengan tetap memelihara kesatuan internal al-Qur'an sebagai sumber asasi agama.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memahami dan mengetahui suatu permasalahan agar hasilnya dapat optimal sebagaimana yang diharapkan maka peneliti perlu menggunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan mengacu pada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah karya dari Ibnu Rusyd yang berkaitan dengan akal dan wahyu dalam epistemologi Ibnu Rusyd yang tidak jauh dari hubungan antara filsafat dan agama dimana Ibnu Rusyd mencoba untuk mengharmonisasikan keduanya yang diterjemahkan oleh Dr. Aksin Wijaya dan Drs. Mansur, M.Ag dari buku aslinya yang berjudul "*Fashl Maqal Fima baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal*". Dan Sumber data sekunder yang penulis gunakan berasal dari karya Ibnu Rusyd baik dari teks asli maupun terjemahan, dan juga dari karya peneliti sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan tema pembahasan yang saat ini sedang diteliti penulis.

2) Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*). Yaitu penelitian terhadap teks-teks yang membahas tentang Ibnu Rusyd dan segala hal yang berkaitan dengannya, terutama hal yang terkait hubungan akal dan wahyu atau filsafat dan agama, dan juga teori-teori yang membahas tentang paradigma wahyu memandu ilmu.

3) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode-metode yang dianggap mampu untuk mencapai substansi terkait tema pembahasan, di antaranya:

- a. Metode Interpretasi, dalam hal ini penulis mencoba untuk mengarahkan pada unsur-unsur yang dianggap berkaitan dengan harmonisasi akal dan wahyu dalam epistemologi Ibnu Rusyd dan relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu.
- b. Metode Deskripsi, penggunaan metode ini bertujuan agar apa yang telah diinterpretasikan dapat terbaca dan dipahami dengan jelas. Lebih sekedar itu bahwa deskripsi yang baik adalah yang mampu memberikan pemahaman kepada pembaca dan mempermudah dalam menganalisis setiap persoalan terkait tema pembahasan secara sistematis.
- c. Metode Analisis, dalam penggunaan metode ini berarti memposisikan penulis sebagai pembaca aktif dan memposisikan sumber primer maupun sekunder dalam posisi pasif. Dengan demikian dalam metode ini terjadi otonomisasi teks, yang mana penulis lain tidak dapat ikut campur atas apa yang menjadi interpretasi penulis.
- d. Metode Filosof, metode ini bertujuan untuk memfokuskan pada persoalan konsistensi dan koherensi terkait tema pembahasan serta berusaha untuk menelaahnya secara kritis dan radikal. pada metode ini biasanya akan menghasilkan rekonstruksi dari dekonstruksi yang dilakukan.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data agar memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan dengan jelas dan dapat diverifikasi. Maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pustaka, dilakukan sebagai langkah untuk menggali lebih dalam atau memperluas wawasan mengenai penelitian yang dibahas. Studi pustaka melibatkan buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang mendukung penelitian.

- b. Dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk karya-karya monumental seseorang seperti tulisan atau gambar. Pengumpulan data ini dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya mengumpulkan data. Studi dokumentasi ini dilakukan pada video yang didokumentasikan oleh ahli-ahli filsafat yang dapat diakses melalui youtube atau media sosial lainnya.

5) Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan oleh penulis, antara lain:

- a. *Deskripsi*, yaitu memaparkan secara sistematis segala hal yang berkaitan dengan Ibnu Rusyd dari tema yang akan penulis bahas. Hal tersebut dapat berupa pembahasan ulang dari peneliti sebelumnya atau kutipan dari tokoh.
- b. *Interpretasi*, yaitu menelaah pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu guna memperoleh substansi yang dimaksud secara khas.
- c. *Analisis*, merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh untuk kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran yang jelas sebagai pondasi objek bahasan penelitian penulis. (Sudarto, 1996: 23)

6) Pendekatan

Dalam hal ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah model pendekatan rasional filosofis. Dengan melihat usaha Ibnu Rusyd dalam mengharmonisasikan antara akal dan wahyu, bagaimana Ibnu Rusyd mengoptimalkan akalnya dalam memahami wahyu, dan mencari jalan tengah ketika ada perbedaan di antara keduanya dalam memandang suatu permasalahan tertentu untuk kemudian dicari relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu.